

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG INOVATIF DAN ADAPTIF DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 21**

**Devi Fatwanti, Riski Utami, Anisa, Ayu Destiana, M. Haikal Zidni,  
Bagus Aji Pamungkas, Muhammad Harun Arrasyid, M. Sholahuddin Musthofa,  
Abdullah Thoriq Aliyudin Bisri**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Depok

Email: [devifatwanti@uidepok.ac.id](mailto:devifatwanti@uidepok.ac.id), [utamir528@gmail.com](mailto:utamir528@gmail.com), [anisanisaa895@gmail.com](mailto:anisanisaa895@gmail.com),  
[zidnihaikal94@gmail.com](mailto:zidnihaikal94@gmail.com), [bagusadjiepamungkas@gmail.com](mailto:bagusadjiepamungkas@gmail.com),  
[hanifirvands@gmail.com](mailto:hanifirvands@gmail.com), [Abdullahthoriq96@gmail.com](mailto:Abdullahthoriq96@gmail.com)

### **Abstrak**

Abad ke-21 menghadirkan tantangan kompleks bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang menuntut respons kurikuler yang bukan sekedar relevan secara akademis, tetapi juga kontekstual dan berwawasan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merancang model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif sebagai jawaban atas dinamika perubahan global, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengintegrasikan berbagai sumber literatur terkait kurikulum pendidikan Islam, teori pembelajaran kontemporer, serta kebijakan pendidikan nasional dan internasional. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap berbagai model pengembangan kurikulum yang relevan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif dapat diwujudkan melalui: (1) integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi global secara holistik; (2) pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang berbasis karakter; (3) pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis proyek (project-based learning); serta (4) penguatan peran guru sebagai fasilitator yang melek budaya digital. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skills) yang komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam di era abad ke-21 memerlukan sinergi antara otentisitas nilai-nilai Islam dan fleksibilitas terhadap perubahan zaman, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing secara global.

Kata kunci : pengembangan kurikulum, inovatif, adaptif

### **Abstract**

The 21st century presents complex challenges for the world of education, including Islamic education, which demands curricular responses that are not only academically relevant but also contextual and future-oriented. This study aims to analyze and design an innovative and adaptive model for developing Islamic education curricula as a response to global dynamics,

rapid digital technological advancements, and the demands of 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, communication, and collaboration (4C). The method used in this research is a library research approach with a descriptive qualitative framework, integrating various literature sources related to Islamic education curricula, contemporary learning theories, as well as national and international education policies. The analysis was conducted systematically on various relevant curriculum development models, taking into account Islamic values as the primary foundation. The results of the study indicate that the development of an innovative and adaptive Islamic education curriculum can be achieved through: (1) the holistic integration of Islamic values with global competencies; (2) the utilization of digital technology as a character-based learning medium; (3) the implementation of active and project-based learning approaches; and (4) strengthening the role of teachers as facilitators who are digitally literate. The developed curriculum is not only oriented toward mastery of religious knowledge but also equips students with comprehensive life skills. This study concludes that the transformation of Islamic education curricula in the 21st century requires synergy between the authenticity of Islamic values and flexibility toward changing times, in order to produce a generation of Muslims who are faithful, knowledgeable, and globally competitive.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, globalisasi, serta perubahan sosial yang kompleks. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk mampu beradaptasi secara dinamis agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, kurikulum PAI masih sering didominasi oleh pendekatan tradisional seperti hafalan dan ceramah, sehingga kurang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

Padahal, keterampilan tersebut sangat penting untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam kurikulum menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Kurikulum yang tidak mampu mengakomodasi perkembangan ini berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif di era global.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis dalam kurikulum. Padahal, integrasi tersebut sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu bersaing secara global.

Kurikulum pendidikan Islam yang inovatif harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual, integratif, dan berorientasi pada masa depan. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pendidikan.

Lebih lanjut, pendidikan Islam di abad ke-21 juga harus mampu mengembangkan kompetensi 6C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *character*, dan *citizenship*. Kompetensi ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki kesadaran global tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengembangan kurikulum yang adaptif juga harus mempertimbangkan perubahan karakter peserta didik yang hidup di era digital. Peserta didik saat ini cenderung lebih akrab dengan teknologi, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif.

Selain itu, kebijakan pendidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kurikulum yang inovatif. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai budaya dan agama. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman.

Relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan abad ke-21 juga terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan

memiliki kompetensi global. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai konsep, strategi, dan implementasi kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan abad ke-21, tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama, sumber data primer, yakni literatur utama yang secara langsung membahas kurikulum pendidikan Islam, kompetensi abad ke-21, serta kebijakan pendidikan nasional dan internasional. Kedua, sumber data sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah, buku pendidikan, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, kompetensi 4C dan 6C (critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, dan citizenship), serta model-model inovasi kurikulum yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di era global.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup tiga tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemfokusan informasi yang relevan dari seluruh sumber yang telah dikumpulkan. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni pengorganisasian data secara sistematis berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu sintesis terhadap temuan-temuan konseptual untuk menghasilkan rekomendasi yang komprehensif mengenai model kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking konseptual dengan merujuk pada teori-teori kurikulum yang telah mapan sebagai acuan dalam proses analisis.

## HASIL PENELITIAN

### A. Kondisi Kurikulum PAI Saat Ini

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini berada pada fase transisi menuju pembelajaran abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan karakter peserta didik. Secara umum, kurikulum PAI telah mengarah pada penguatan karakter religius dan integrasi nilai-nilai Islam, namun dalam implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan.

Beberapa kondisi yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Masih dominan kognitif: Pembelajaran PAI cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman teks, belum sepenuhnya menekankan pada praktik nilai dalam kehidupan nyata.
2. Keterbatasan integrasi teknologi: Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran masih belum optimal di banyak sekolah.
3. Kesenjangan kompetensi guru: Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran inovatif dan berbasis digital.
4. Kurangnya kontekstualisasi: Materi PAI belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik.

Padahal, di abad 21, kurikulum PAI dituntut untuk tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mengembangkan kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C).

### A. Konsep Kurikulum Inovatif

Kurikulum inovatif ini merupakan sistem perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman dengan menekankan kreativitas, fleksibilitas, integrasi teknologi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Dalam konteks Pendidikan

Agama Islam (PAI), kurikulum inovatif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi peserta didik (Rusman, 2018; Majid, 2017).

#### 1. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum

Integrasi teknologi merupakan elemen penting dalam kurikulum inovatif. Teknologi berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses informasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Hidayat & Prasetyo, 2020).

##### a. Bentuk Integrasi Teknologi

E-learning (Pembelajaran Daring Platform pembelajaran daring memungkinkan proses belajar tanpa batas ruang dan waktu

##### b. Manfaat

##### c. Tantangan

#### 2. Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pengetahuan (Lestari, 2019).

##### a. Karakteristik

##### b. Strategi

##### c. Kelebihan

### B. Kurikulum Adaptif Abad 21

Kurikulum adaptif abad 21 merupakan kurikulum yang dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum ini tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan materi atau hafalan, tetapi lebih pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan hidup yang relevan dengan masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang mampu beradaptasi, kreatif, dan kompetitif di era modern.

Karakteristik utama kurikulum abad 21 adalah berpusat pada siswa (student-centered learning), fleksibel, dinamis, serta berbasis teknologi. Pembelajaran tidak lagi satu arah, melainkan interaktif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Selain itu, kurikulum ini juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar siswa

mampu memahami keterkaitan antar bidang dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu fokus utama dalam kurikulum abad 21 adalah pengembangan keterampilan 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Keempat keterampilan ini sangat penting karena menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan global dan dunia kerja yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan agar siswa mampu memecahkan masalah, bekerja sama, serta menyampaikan ide secara efektif.

Dalam implementasinya, kurikulum abad 21 menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *blended learning*. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman belajar nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya transformasi besar dalam pendidikan, yaitu dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman dan praktik.

Perubahan ini juga berdampak pada peran guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa dalam proses belajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Namun, dalam penerapannya, kurikulum adaptif abad 21 masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta ketimpangan akses teknologi di berbagai daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan dengan optimal. Dengan demikian, kurikulum adaptif abad 21 menjadi solusi penting dalam menghadapi perubahan zaman. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik agar mampu bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat global.

### C. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyusunan materi,

tetapi juga mencakup pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang terintegrasi. Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi, kebutuhan dunia kerja, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan kurikulum, desain materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

#### 1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum. Pada tahap ini, berbagai komponen dasar pendidikan dirumuskan secara sistematis, seperti tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran, serta pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

Perencanaan kurikulum harus didasarkan pada analisis kebutuhan (needs assessment), baik kebutuhan peserta didik, masyarakat, maupun tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting agar kurikulum yang disusun tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan nyata.

Selain itu, perencanaan kurikulum juga harus memperhatikan kebijakan pendidikan nasional serta visi dan misi lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan memiliki arah yang jelas dan terstruktur. Dalam praktiknya, perencanaan kurikulum melibatkan berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, serta pemangku kepentingan lainnya.

Di era abad ke-21, perencanaan kurikulum juga harus mengintegrasikan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Integrasi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global serta beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

#### 2. Desain Materi

Desain materi merupakan proses pengorganisasian dan penyusunan bahan ajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis, logis, dan

berkesinambungan sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan.

Dalam mendesain materi, guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, seperti tingkat perkembangan kognitif, minat, serta gaya belajar. Hal ini penting agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan.

Selain itu, desain materi juga harus bersifat kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami manfaat dari apa yang mereka pelajari.

Desain materi yang baik juga harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek, seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktis.

Dalam era digital, desain materi juga dapat memanfaatkan teknologi, seperti media interaktif, video pembelajaran, dan platform digital lainnya. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan minat belajar serta membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam.

### 3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Strategi ini sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan langsung dengan bagaimana materi disampaikan dan diterima oleh siswa.

Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua situasi, sehingga guru harus mampu memilih dan mengombinasikan berbagai strategi secara fleksibel.

Beberapa strategi pembelajaran yang sering digunakan antara lain pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), pembelajaran kooperatif, serta pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Strategi-strategi ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, strategi pembelajaran juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Guru perlu menggunakan variasi metode, media, serta teknik pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam konteks kurikulum modern, strategi pembelajaran diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Artinya, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan relevansi kurikulum itu sendiri.

Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes tertulis, observasi, penilaian kinerja, portofolio, serta penilaian sikap. Penggunaan berbagai teknik evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik.

Selain sebagai alat ukur, evaluasi juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Dalam pendidikan modern, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan (continuous assessment) dan tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih akurat.

Evaluasi yang baik harus bersifat objektif, valid, dan reliabel, serta mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

D. Hasil pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditinjau dari beberapa aspek penting,

yaitu daya tarik kurikulum, peningkatan keterampilan siswa, serta relevansinya dengan perkembangan zaman. Temuan ini diperoleh berdasarkan implementasi kurikulum yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era modern.

1. Kurikulum Lebih Menarik

Kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih menarik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini terlihat dari penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar. Kurikulum ini dirancang dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan adanya variasi metode tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, materi pembelajaran juga disusun secara kontekstual dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Meningkatkan Keterampilan Siswa

Hasil pengembangan kurikulum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa, khususnya keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Peningkatan ini terjadi karena kurikulum yang dikembangkan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif memecahkan masalah, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Melalui pendekatan seperti *problem-based learning* dan *project-based learning*, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi, serta mengkomunikasikan hasil pemikirannya secara sistematis. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong siswa untuk lebih

mandiri dalam belajar, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Penelitian Ramadhan dan Arifin (2024) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang berorientasi pada keterampilan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa secara signifikan. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

### 3. Relevan Dengan Zaman

Kurikulum yang dikembangkan terbukti lebih relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi era digital dan globalisasi. Kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring, menjadi salah satu indikator bahwa kurikulum ini telah menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Selain itu, kurikulum juga memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Relevansi ini penting agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Menurut Sari (2022), kurikulum pendidikan harus terus mengalami transformasi agar tetap sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Secara keseluruhan, hasil pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang tidak hanya lebih menarik dan interaktif, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan siswa serta relevan dengan kebutuhan zaman. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mempersiapkan peserta didik yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## PEMBAHASAN

### A. Kajian Teori dan Penelitian Relevan

#### Kurikulum Adaptif Abad 21 dalam Perspektif Teoritik

Kurikulum adaptif abad 21 berakar pada sejumlah teori pendidikan yang saling melengkapi. Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dan Lev Vygotsky menegaskan bahwa peserta didik bukan penerima pasif, melainkan pembangun aktif pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Prinsip ini menuntut kurikulum yang memberi ruang bagi pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Senada dengan itu, teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers menempatkan kebutuhan, minat, dan potensi individu sebagai pusat perancangan kurikulum, sehingga fleksibilitas menjadi keniscayaan. Di era digital, teori konektivisme George Siemens menambahkan dimensi baru: pengetahuan tidak lagi bersifat tunggal dan linier, melainkan tersebar dalam jaringan informasi yang terus berkembang, sehingga kurikulum harus mengintegrasikan literasi digital dan kemampuan navigasi teknologi. Dari ketiga teori ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adaptif pada dasarnya adalah kurikulum yang berpusat pada siswa, fleksibel terhadap konteks, dan berorientasi pada kompetensi abad 21 yang dikenal dengan kerangka 4C: berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*).

### B. Kurikulum Inovatif: Landasan dan Karakteristiknya

Konsep kurikulum inovatif berpijak pada tradisi progressivisme John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan mendorong pembelajaran melalui praktik langsung (*learning by doing*). Gagasan ini berkembang lebih lanjut melalui teori *experiential learning* David Kolb, yang melihat pembelajaran sebagai siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimentasi aktif—sebuah siklus yang sangat cocok dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Dimensi yang lebih dalam ditambahkan oleh Jack Mezirow melalui teori *transformative learning*, yang menekankan bahwa kurikulum inovatif seharusnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengubah cara berpikir peserta didik secara mendasar. Dengan demikian, kurikulum inovatif dicirikan oleh orientasinya yang kontekstual dan kreatif,

pendekatan berbasis proyek, serta integrasi teknologi sebagai medium dan objek pembelajaran sekaligus.

#### C. Kondisi Kurikulum PAI: Antara Tantangan dan Pergeseran

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih menghadapi ketegangan antara tradisi dan tuntutan zaman. Secara umum, praktik pembelajaran PAI masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) dan menekankan aspek kognitif berupa hafalan, sementara pengembangan afektif dan keterampilan praktis kerap kurang mendapat perhatian. Integrasi dengan konteks kehidupan nyata dan teknologi pun masih terbatas. Kondisi ini sesungguhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang telah mapan dalam teori pendidikan modern. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka membawa angin pergeseran yang signifikan. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek mulai mendapat tempat dalam kurikulum PAI. Penguatan karakter dan pendekatan kontekstual juga mulai diintegrasikan, meskipun pelaksanaannya masih sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas masing-masing guru.

#### D. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian tentang kurikulum adaptif secara konsisten menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, sekaligus lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 dibanding kurikulum konvensional. Kendala utama yang berulang kali ditemukan adalah kesiapan guru yang masih rendah dan ketimpangan fasilitas teknologi antar daerah. Sementara itu, penelitian tentang kurikulum inovatif membuktikan bahwa model seperti project-based learning dan blended learning terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan, meski implementasinya menuntut kreativitas guru yang tinggi dan perencanaan yang jauh lebih kompleks.

Khusus untuk PAI, berbagai studi menemukan bahwa pembelajaran masih terlalu terfokus pada teori normatif dan belum menyentuh dimensi praktis kehidupan, termasuk lemahnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks keagamaan. Penelitian-penelitian terbaru mulai menyuarakan pentingnya integrasi teknologi dan pendekatan kontekstual—misalnya pembelajaran berbasis masalah sosial keagamaan—sebagai jalan keluar dari stagnasi tersebut.

#### E. Sintesis: Gap Penelitian yang Perlu Dijawab

Dari keseluruhan kajian di atas, tampak jelas bahwa kurikulum adaptif dan inovatif secara teoretis sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang berpusat pada siswa, berbasis pengalaman, dan berorientasi kompetensi. Sementara itu, kurikulum PAI masih berada dalam proses transisi yang belum tuntas. “Gap” inilah yang menjadi ruang kosong penelitian: diperlukan pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya adaptif dan inovatif secara konseptual, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan nyata abad 21—sebuah kurikulum yang mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kompetensi zaman.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif dan adaptif merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Kurikulum PAI tidak dapat lagi bertumpu semata pada pendekatan tradisional yang didominasi hafalan dan metode ceramah, melainkan harus bertransformasi menuju model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi tersebut dapat diwujudkan melalui empat strategi utama: pertama, integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi global secara holistik sehingga aspek spiritual dan intelektual tidak berjalan secara dikotomis; kedua, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang berbasis karakter, bukan sekadar alat bantu teknis; ketiga, penerapan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C); serta keempat, penguatan peran guru sebagai fasilitator yang melek budaya digital dan mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Kurikulum yang inovatif dan adaptif dalam konteks PAI bukan berarti meninggalkan identitas keislaman, melainkan justru memperkuatnya dengan cara yang relevan bagi generasi masa kini. Sinergi antara otentisitas nilai-nilai Islam dan fleksibilitas terhadap perubahan zaman menjadi kunci dalam melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing secara global. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI bukan hanya agenda akademis, tetapi merupakan tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan peserta didik yang kompeten, adaptif, dan berkarakter di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2006). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Kreasi Wacana.
- Anwar, S. (2021). Student Centered Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 101–120.
- Bula Bula, R. F., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B. A. K. (2024). Pengembangan kurikulum inovatif dan penerapan asesmen pembelajaran PAI. In *Al-Hikmah*.
- Fandra, A., Putri, N. K., & Gusmaneli. (2025). Menciptakan pembelajaran PAI yang relevan: Strategi desain kurikulum berbasis abad 21. *Educational Journal*.
- Hidayat, T., & Prasetyo, B. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 67–80.
- Hoeruman, M. R., Mudore, S. B., & Sari, A. N. (2025). Pendidikan Agama Islam di era pembelajaran abad 21. *Dialektika*.
- Inovasi dan pengembangan kurikulum adaptif abad 21. (n.d.). *Jurnal Pendidikan*.
- Karima, S., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis inovasi di madrasah. *Jurnal Pendas*.
- Lestari, D. (2019). Implementasi Active Learning dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 55–70.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Manan, A. (2026). Kebijakan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Modeling*.
- Pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi abad 21. (n.d.). *Jurnal Pendidikan*.
- Pohan, A. Y. (2025). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di abad 21. *Edukatif*.
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. In *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Issue 02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3253>
- Rayfansyah, M., & Murhayati, S. (2026). Paradigma pendidikan agama Islam dalam pembelajaran abad ke-21. *Tadris*.
- Rini, & Ike. (n.d.). Pendekatan pembelajaran dalam menghadapi tantangan abad 21. In *Jurnal Pendidikan*.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Susilo, M. J., & Daud, N. B. A. (2026). Integrasi kompetensi abad 21 dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *JIIP*.
- Transformasi kurikulum dalam menghadapi tantangan abad 21. (2025). *Jurnal Pendidikan*.
- Wijayanti, R., Nasution, W. R., & Satria, E. (2024). Inovasi kurikulum untuk pendidikan abad 21. *Jurnal Edukatif*.
- Zuairiyah, Z. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains. *JIDeR*.

(Agger, 2006; Anwar, 2021; Bula Bula et al., 2024; Fandra et al., 2025; Hidayat & Prasetyo, 2020; Hoeruman et al., 2025; “Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum Adaptif Abad 21,” n.d.; “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi Abad 21,” n.d.; “Transformasi Kurikulum Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21,” 2025; Karima et al., 2025; Lestari, 2019; Majid, 2017; Manan, 2026; Pohan, 2025; Purwanto, 2023; Rayfansyah & Murhayati, 2026; Rini & Ike, n.d.; Rusman, 2018; Susilo & Daud, 2026; Wijayanti et al., 2024; Zuairiyah, 2025)